

Pengembangan Produk Desain Keranjang Rotan Pada Industri Kecil Rotan Cirebon Melalui Pendekatan Estetika Visual

Adisti Ananda Yusuff¹, Oskar Judianto², Sakundria Satya Murti Wardhana

Program Studi Desain Interior/Fakultas Desain dan Industri Kreatif¹, Program Studi Desain Produk/Fakultas Desain dan Industri Kreatif², Program Studi Desain Interior/Fakultas Desain dan Industri Kreatif³

Universitas Esa Unggul, adisti.ananda@esaunggul.ac.id, Jakarta Barat, Indonesia

Abstrak. Banyaknya persaingan pada industri rotan di pasar Internasional, menjadikan produk lokal Indonesia harus lebih bangkit lagi guna menempati posisi jajaran atas dalam pasar Internasional. Selain pasar Internasional, masyarakat dalam negeri saat ini pun mulai melirik produk rotan yang dibuat oleh para pengrajin lokal. Salah satu hasil produk yang diminati adalah produk furnitur dan juga dekorasi rumah. Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon merupakan salah satu Kabupaten penghasil produk rotan teranyak di Indonesia, mulai dari perusahaan besar sebagai perusahaan export import terbesar hingga pengrajin kelas menengah dan kebawah pun ada di Kabupaten Cirebon. Banyak para pengrajin menjual hasil produk rotannya sebagai salah satu oleh-oleh bagi para wisatawan yang datang ke Kota Cirebon. Namun bagi para pengrajin biasanya membuat produk rotan hasil turun temurun atau hasil meniru dari produk yang sudah ada sebelumnya. Kebutuhan akan pengenalan produk baru dan pembelajaran pengembangan produk dirasa sangat dibutuhkan bagi para pengrajin di Kabupaten Cirebon ini. penulis membuat penelitian berjudul "Pengembangan Desain Produk Keranjang Rotan Pada Industri Kecil Rotan Cirebon Melalui Pendekatan Estetika Visual" sebagai salah satu upaya dan keinginan untuk membangun pengrajin di Kabupaten Cirebon menjadi lebih baik lagi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan eksperimental. Metode kualitatif deskriptif digunakan pada pengolahan data awal hingga peneliti mendapatkan konsep, bentuk, dan cara pembuatan desain selanjutnya desain tersebut di ujicoba (eksperimen) sehingga menghasilkan sebuah prototipe.

Kata Kunci: Pengembangan, Rotan, Estetika, Produk Dekorasi

Abstract. The amount of competition in the rattan industry in International market, making Indonesian local product must be more raised again to occupy the top ranks in the International market. In addition to the International market, the domestic community today also began to glance at rattan products made by local craftsman. One of the product that are demand are furniture product and also home decoration. **Tegalwangi**, Cirebon Regency is one of the latest rattan product producing regencies in Indonesia, ranging from large companies as the largest export import company to middle and lower class craftsmanship in Cirebon. Many craftsman sell their rattan product as one of the souvenirs for tourist who come to the Cirebon city. But the craftsman usually make the rattan product that are hereditary or the result of imitation of previously existing product. The need for new product introduction and product development learning is felt very much needed for the artisan in Cirebon. The author made a study entitled "Development of Home Décor Product Design in Small Industry Rattan Cirebon" as one of the effort and desire to build craftsman in Cirebon for better future. The research method used in this research is descriptive qualitative through an experimental approach. Descriptive qualitative methods are used in the initial data processing until the researchers get the concept, form, and method of making the design, then the design is tested (experimented) to produce a prototype.

Keywords: Development, Rattan, Aesthetic, Decoration Product

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia, diperkirakan 80% bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sisanya dihasilkan oleh Negara lain seperti: Philippina, Vietnam dan negara-negara Asia lainnya. Daerah penghasil rotan yaitu P. Kalimantan, P. Sumatera, P. Sulawesi dan P. Papua dengan potensi rotan Indonesia sekitar 622.000 ton/Tahun

Untuk meningkatkan daya saing industri pengolahan rotan nasional dapat dilihat dari perkembangan industri rotan sebagai berikut:

1. Potensi Bahan Baku Rotan

Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia, diperkirakan 80% bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sisanya dihasilkan oleh Negara lain seperti: Philippina, Vietnam dan negara-negara Asia lainnya. Daerah penghasil rotan yaitu P. Kalimantan, P. Sumatera, P. Sulawesi dan P. Papua dengan potensi rotan Indonesia sekitar 622.000 ton/Tahun

2. Perkembangan Industri Pengolahan Rotan (2003-2006)

Industri rotan sebagian besar berlokasi di Cirebon dan sekitarnya. Pada periode 2001 – 2004, baik jumlah perusahaan, produksi, ekspor maupun penyerapan tenaga kerja di sub sektor industri pengolahan rotan di Cirebon mengalami peningkatan, dimana jumlah perusahaan meningkat dari 923 unit usaha menjadi 1.060 unit usaha, produksi meningkat dari 62.707 ton menjadi 91.181 ton, ekspor meningkat dari 32.871 ton (senilai US\$ 101,67 juta) menjadi 51.544 ton (senilai US\$ 116.572 juta) dan penyerapan tenaga kerja meningkat dari 51.432 orang menjadi 61.140 orang. Namun sejak tahun 2005, baik produksi, ekspor maupun penyerapan tenaga kerja di sub sektor industri pengolahan rotan di Cirebon mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dan penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2006.

Pada tahun 2007, beberapa produsen mebel rotan di Cirebon mengalami penurunan produksi, diantaranya yang semula dapat mengekspor sebanyak 120 kontainer per bulan, saat ini hanya mampu mengekpor 15–20 kontainer, bahkan sudah ada yang tidak memproduksi lagi. Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya memperoleh bahan baku rotan yang berkualitas, namun sebaliknya di negara pesaing bahan baku tersebut lebih mudah didapatkan. Akibatnya banyak pengusaha rotan kecil yang semula sebagai sub kontraktor tidak memperoleh pekerjaan lagi, sehingga menimbulkan banyak pengangguran. Disamping itu, juga berdampak terhadap terhambatnya pengembalian kredit oleh industri pengolahan rotan ke perbankan (alias kredit macet). Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka bisa jadi industri pengolahan rotan akan menjadi semakin terpuruk.

3. Kebijakan di Bidang Perotanan dan Dampaknya Terhadap Industri Rotan Nasional

Sebelum tahun 1986, Indonesia merupakan pengeksport bahan baku rotan terbesar di dunia, sedangkan industri pengolahan rotan nasional pada saat itu belum berkembang.

Sejak tahun 1986, yaitu dengan dikeluarkannya SK Menteri Perdagangan No. 274/KP/X/1986 tentang larangan ekspor bahan baku rotan, industri pengolahan rotan nasional mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu meningkat dari hanya 20 perusahaan menjadi 300 perusahaan. Sementara itu, industri pengolahan rotan di luar negeri (Taiwan dan Eropa) yang bahan bakunya mengandalkan pasokan dari Indonesia banyak yang mengalami kebangkrutan dan mengalihkan usahanya ke Indonesia, khususnya di daerah Cirebon.

4. Permasalahan yang dihadapi Industri Pengolahan Rotan antara lain

· Bahan Baku

Industri pengolahan rotan nasional mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku yang disebabkan antara lain adanya kebijakan ekspor bahan baku rotan serta masih maraknya penyelundupan rotan ke luar negeri



Produksi penguasaan teknologi finishing masih ketinggalan serta desain produk-produk rotan olahan masih ditentukan oleh pembeli dari luar negeri (*job order*).

- Pemasaran

Masih lemahnya market intelligence, mengakibatkan terbatasnya informasi pasar ekspor.

5. Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh industri pengolahan rotan tersebut diatas dikembangkan strategi sebagai berikut:

Peninjauan kembali kebijakan ekspor bahan baku rotan serta peningkatan pemberantasan penyelundupan rotan ke luar negeri.

Peningkatan kemampuan *market intelligence*, dengan mengoptimalkan fungsi Aterindag dan perwakilan diplomatik di luar negeri, aktif mengikuti event-event pameran produk rotan yang bergengsi di Luar Negeri.

6. Tindak lanjut Kebijakan

Untuk membangkitkan kembali industri pengolahan rotan nasional diperlukan dukungan dari semua pihak (pemangku kepentingan) untuk saling bekerjasama secara sinergis dengan mengutamakan kepentingan nasional diatas kepentingan pribadi, kelompok maupun sektoral.

Perlu dilakukan peninjauan kembali tentang Ketentuan Ekspor Rotan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 12/M-DAG/PER/6/2005, dalam rangka menjamin kontinuitas pasokan bahan baku rotan di dalam negeri, serta peningkatan daya saing produk barang jadi rotan di luar negeri.

1

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sentra Industri rotan yang sudah tidak asing lagi. Kerajinan rotan di Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon berawal pada jaman penjajahan Belanda pada tahun 1938. Industri kerajinan rotan dirintis oleh dua orang yaitu The A Hock dan Shobari. Mereka menjalankan usahanya di Cirebon. Di antara sekian banyak karyawan yang bekerja pada pengusaha tersebut ada seorang warga Tegalwangi yang bernama Sama'un. Dari tahun ke tahun industri kerajinan rotan tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga timbul keinginan Sama'un untuk membuka usaha kecil-kecilan di rumahnya di Desa Tegalwangi. Sejak saat itulah industri kerajinan rotan dikenal dan berkembang luas di Desa Tegalwangi. Produk dekorasi rotan khususnya pada industri rotan di Cirebon merupakan industri yang sudah dikenal. Sentra industri rotan di kabupaten Cirebon mampu menguasai 90% pasar dunia. Namun saat ini hanya mampu menguasai sekitar 75% pasar dunia akibat meningkatnya harga bahan baku rotan. Pemanfaatan hasil rotan cukup berpeluang untuk meningkatkan penerimaan ekspor.

Seiring dengan berkembangnya zaman, produk rotan yang dihasilkan oleh berbagai macam Industri rotan pun senakin berkembang. Namun masih banyak industri rotan rumahan yang masih mengandalkan desain rotan yang turun temurun dilakukan dari dahulu kala sehingga mengalami ketertinggalan mode. Pengembangan desain dengan pola peniruan dan pola turun temurun telah sering dijumpai pada pengrajin local yang ada. Di satu sisi pola pengembangan turun temurun merupakan upaya untuk pelestarian budaya yang sudah ada, namun di sisi lain kurangnya pengembangan kreativitas dan sumber daya yang ada menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Kriya modern merupakan sebuah pengembangan dari kriya tradisional sebagai sebuah bentuk inovasi dan kreasi desainer untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perkembangan jaman. Dalam konsteks ini terjadi sebuah pergeseran nilai nilai yang bersifat spiritual menjadi nilai material yang bersifat praktis.²

¹ <https://www.kemenerin.go.id/artikel/471/pengembangan-industri-pengolahan-rotan-indonesia>.

² Gorga, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/16916/12840>.



Gambar 1. Produk Keranjang Rotan Cirebon

Dari gambar diatas, produk rotan yang memiliki dimensi kecil seharusnya dapat dibuat dari sisa limbah rotan yang ada. Jadi pemaksimalan material dapat terwujud, selain itu menurut wawancara yang saya dapat produk rotan berdimensi kecil cukup banyak diminati oleh para pelanggan, namun yang disayangkan adalah minimnya keinginan dari para pengrajin untuk melakukan inovasi dalam bentuk desain. Sebagian besar industri kecil tersebut lebih senang melakukan produksi berdasarkan pemesanan ataupun penjiplakan produk yang sudah ada sebelumnya. Padahal saat ini kerajinan rotan cukup banyak dilirik oleh kaum muda usia 25 keatas, banyak diantara mereka yang menjadikan produk kerajinan rotan sebagai usaha mandiri bagi mereka, namun yang disayangkan adalah mereka kurang mengajak para pengrajin industri kecil untuk berkembang bersama hanya sebatas keperluan pemesanan semata.

Istilah tradisi merupakan kondisi dimana sebagian besar berkaitan dengan istilah kuno, tua, ketinggalan jaman dan sebagainya. Hal ini merupakan kebalikan dari istilah modern yang lebih mengekspresikan dengan kekinian, perkembangan jaman, teknologi dan lain sebagainya. Keberlanjutan telah menjadi konsep utama dalam membentuk kembali dan mempertahankan dunia kita ini untuk memastikan keberlanjutan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Pada umumnya, orang-orang seringkali melihat keberlanjutan dengan mengacu hanya pada aspek ekologi dan lingkungan, akan tetapi keberlanjutan membutuhkan juga aspek ekonomi, sosial, dan kultural³

Penentuan produk keranjang rotan sebagai objek pengembangan dan modernisasi di penelitian

ini merujuk akan tingginya permintaan produk dekorasi keranjang rotan oleh para konsumen baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Sehingga adanya peluang yang tinggi untuk meningkatkan nilai jual produk dekorasi keranjang rotan dengan dilakukannya modernisasi pengembangan produk bagi para pelaku usaha rotan rumahan di Tegalwangi Cirebon. Pendekatan yang dilakukan dalam pengembangan ini melalui pendekatan estetika. Tanpa estetika desain hanyalah sebatas informasi yang dilihat namun tidak memiliki kesan. Desain yang baik akan selalu memperhatikan nilai estetika dari lingkungan tempat karya desain tersebut berada. Desain selalu mengacu pada estetika. Ia tidak semata berkenaan dengan persepsi visual-fisikal saja, namun mencakup konsep yang abstrak, yakni: yang benar, teratur, dan berguna. Estetika memperoleh tantangan ketika modernisme memilah antara “kegunaan” dan “estetik”, sebagaimana antara desain dan seni.

³ Gorga.

Pengembangan produk yang dihasilkan akan mengkombinasikan antara nilai dari sebuah inovasi produk dan juga nilai estetika visual. Meskipun sebagian besar Industri kerajinan rotan yang ada dikendalikan oleh pasar mengingat banyaknya pengrajin yang tidak secara konsisten mengembangkan sebuah produk baru dengan identitas local. Sebagian besar Industri kerajinan rotan menghasilkan produk yang sama karena pola turun temurun selama bertahun tahun.

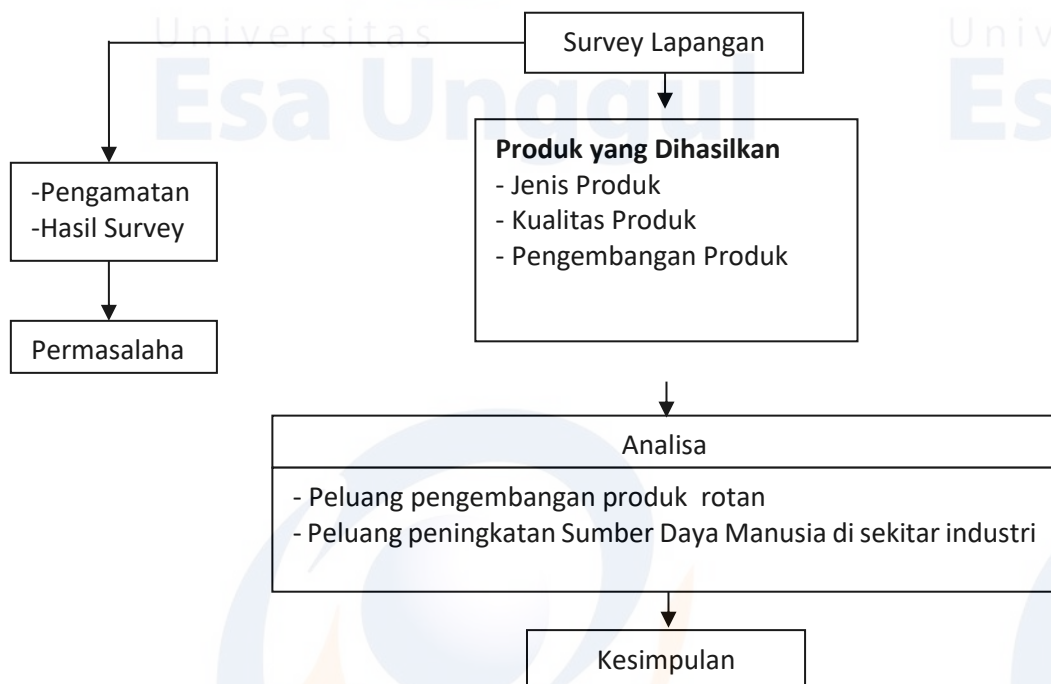
Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksplorasi. Metode kualitatif digunakan dalam tahap pengumpulan data hingga Analisa data untuk mengetahui luaran yang akan digunakan dalam konsep mendesain. Sedangkan pendekatan eksperimen digunakan setelah tahap desain telah selesai dilakukan dengan cara membuat *prototype* dari desain yang sudah dilakukan sebelumnya. Adanya sikap dan strategi yang digunakan dalam menganalisis produk yang dihasilkan oleh industry kecil yang ada di desa tegalwangi kabupaten Cirebon menjadi fokus utama. Data observasi secara kualitatif dengan mendokumentasikan segala bentuk informasi juga melakukan pengambilan gambar produk yang dibutuhkan.

Pengamatan dan Pemngumpulan Data

Hal yang dilakukan pada tahapan ini diataranya adalah membuat perancangan penelitian mulai dari skema awal survey, menetapkan sasaran industry, wawancara sasaran industry, menetapkan strategi yang digunakan dalh penelitian, serta menyiapkan sarana dan juga pra sarana yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan sebageian besar dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, maka dari itu dibutuhkan Kerjasama ayng bai kantar sesame anggota dsn juga sesame industry yang bersangkutan dan masyarakat sekitar.

Alur Penelitian



Bagan 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pola Pengembangan Desain Produk Industri Rotan

Industri kecil rotan di daerah Tegalwangi Cirebon memiliki potensi yang amat besar sehingga perlu dikelola secara optimal agar dapat menghasilkan produk unggulan daerah dan memiliki daya saing. Di dalam era pasar yang semakin bersaing dengan segmentasi yang semakin beragam, berbagai jenis produk yang tersedia di pasar membuat konsumen dengan mudah memilih produk yang paling sesuai dengan selera mereka. Berdasarkan perbedaan selera dan konsumsi tersebut maka besar kecilnya pasar ditentukan oleh sejauh mana produsen dapat melayani sebaik mungkin konsumennya dengan sebanyak mungkin penyerapan produknya. Dalam kondisi ini, kegiatan pengembangan desain amat perlu dilakukan untuk memberikan lebih banyak lagi keberagaman jenis produk yang sesuai. Namun sebagian besar permasalahan ini dikarenakan kebanyakan industri kecil tidak memiliki SDM yang mendukung untuk kegiatan pengembangan tersebut. Maka disinilah peran pemerintah ataupun swasta dalam memberikan pembinaan dan pengetahuan desain terhadap industri kecil sangat dibutuhkan. Berikut berbagai macam pola pengembangan yang dilakukan oleh industri kecil rotan di daerah Tegalwangi Cirebon:

1. Pengembangan melalui tradisi turun temurun
2. Pengembangan melalui peniruan
3. Pengembangan melalui pemesanan

1 Pengembangan Melalui Tradisi Turun Temurun

Sebagian besar pengembangan yang dilakukan merupakan produk yang turun temurun telah dikerjakan. Biasanya produk yang dibuat merupakan hasil desain turun temurun yang jarang dilakukan kebaruan mengikuti tren yang sedang berkembang. Sehingga sulitnya produk dapat beradaptasi dengan persaingan pengrajin lainnya. Hal ini menjadi salah satu kasus yang cukup sulit untuk dipecahkan. Karena para pengrajin meyakini bahwa produk desain yang sudah ada sebelumnya sudah memiliki target pasar itu sendiri.

2 Pengembangan Melalui Peniruan

Pembuatan produk tiruan merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh industri rotan, karena dengan dibuatnya produk dari industri besar yang sudah diminati oleh banyak konsumen maka minim kemungkinan mereka mengalami kerugian, meskipun dalam dunia perdagangan meniru atau menjiplak merupakan pelanggaran hak cipta. Namun sebagian besar produk yang dihasilkan memang merupakan hasil tiruan yang dibuat oleh pengrajin rotan tersebut. Hal ini sangat bertentangan dengan etika perdagangan, tapi karena kuatnya pengaruh globalisasi dan dorongan kebutuhan maka munculah produk hasil tiruan agar dapat menunjukkan sebuah fenomena baru sebuah desain perkembangan produk rotan yang ada.

3 Pengembangan Melalui Pemesanan

Pola pengembangan ini yang cukup diminati oleh para pengrajin, karena biasanya pemesan membawa produk yang sudah jadi ataupun foto dari produk tersebut. Meskipun hal ini juga bisa dikatakan dengan sebuah peniruan namun terkadang pemesan merubah warna yang sudah ada, sehingga ada sedikit perubahan didalamnya. Selain itu pengrajin juga lebih cepat memahami keinginan konsumennya dengan adanya pola pemesanan ini, pengrajin jadi mengetahui produk seperti apa yang sedang diminati oleh pasar pada saat itu.



Hasil Pengembangan Desain

Pengembangan produk yang sudah ada dengan cara eksplorasi bentuk dan warna baru agar lebih memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk sebelumnya. Jika sebelumnya para pengrajin hanya memiliki kemampuan untuk membuat produk dengan cara peniruan atau pemesanan, maka dengan diberikannya pemahaman mengenai perkembangan produk limbah rotan maka diharapkan mereka dapat membuat produk secara massal dengan kualitas produk yang baik. Dibawah ini beberapa contoh produk yang sudah dikembangkan oleh tim penelitian dan beberapa para pelaku industri ekonomi kreatif yang ada



Gambar.2 Pengembangan Desain 1

Dengan penggunaan warna yang lebih berani dan ceria menambah nilai estetika yang hadir pada produk keranjang rotan. Esensi dari seni tidak berhubungan dengan 'what' dari sebuah karya melainkan 'how'- bukan 'content' melainkan 'form' bukan sekedar elemen dari seni seperti titik, garis, ruang, gelap terang, warna; melainkan kepada hubungan formal dari keseluruhan elemen, the significant form. Seni yang indah dapat menggunakan elemen-elemennya untuk memicu emosi estetis dari audience. Emosi estetis ini tidak dapat didefinisikan. Ia tidak dapat dijelaskan dengan konsep, melainkan hanya dapat dirasakan. Emosi estetis ini bersifat universal, dapat dirasakan oleh semua orang dan dari era manapun.



Gambar 3. Pengembangan Desain Natural

Berbeda dari konsep yang sebelumnya. Pada konsep ini lebih ditonjolkan nilai natural yang terkandung didalamnya. Emosi estetis ini tidak dapat didefinisikan. Ia tidak dapat dijelaskan dengan konsep, melainkan hanya dapat dirasakan. Emosi estetis ini bersifat universal, dapat

dirasakan oleh semua orang dan dari era manapun. sebuah karya dapat membuat kita tersentuh secara mendalam dan misterius, karena seni menambahkan kepada pengalaman emosi kita sesuatu yang tidak berasal dari kehidupan, melainkan berasal dari 'pure form' Emosi estetis yang seni telah bangkitkan dalam kita, terlepas oleh ruang dan waktu (*universal*). Berikut merupakan table tahap pemetaan produk lama dan pengembangan produk baru

Elemen	Produk Lama	Pengembangan Produk
Teknik	Dianyam manual dengan system anyam konvensional yang sudah dilakukan secara turun temurun	Teknik anyaman dipertahankan
Fungsi	Fungsi utama sebagai tempat penyimpanan barang, biasa juga dipesan sebagai tempat seserahan bagi acara pernikahan	Keranjang rotan kontemporer
Material	Rotan yang berasal dari limbah industri besar disekitar yang kemudian dimanfaatkan kembali menjadi produk rotan dengan skala yang lebih kecil	Material tetap dipertahankan namun dengan bahan finishing yang berbeda. Dikemas lebih modern sesuai dengan niali estetika
Konsep	Merupakan produk turun temurun yang selalu dibuat tanpa adanya perubahan/pengembangan sedikitpun	Meningkatkan nilai produk melalui pendekatan estetika visual guna meningkatkan nilai produk dengan tetap melestarikan nilai budaya yang ada
Bentuk	Produk menyesuaikan dengan bentuk yang sudah ada (turun temurun)	Menggunakan bentuk dasar yang lebih <i>simple</i> dan dinamis

Simpulan

Minimnya pengetahuan dan keberanian pengrajin rotan menjadi salah satu permasalahan yang cukup besar dan harus diatasi untuk selanjutnya. Dari contoh hasil pengembangan produk yang dapat dilihat perbedaan pengolahan hasil akhir produk kerajinan rotan yang dikembangkan. Para industri kreatif yang muncul dengan produk yang lebih ekspresif, berkembang, berani, dan juga berbeda dengan penggunaan warna – warna yang lebih bervariasi. Selain itu penambahan material lain seperti kain kanvas atau kain batik sebagai elemen penunjang menambah variasi dari produk tersebut. Untuk kedepannya diharapkan bias dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan produk dari sisi bentuk, material, aksesoris, dan lainnya sehingga dapat memberikan masukan dan wawasan baru bagi para pengrajin rotan rumahan khususnya dan dapat memeberikan manfaat bagi para industry kreatif lainnya.



Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada CV. Putra Jembar Jaya Rotan yang telah bersedia menjadi rekan dalam penelitian ini yang bersedia memberikan tempat dan waktu untuk kami, kepada Tim Penelitian Internal Universitas Esa Unggul yang telah bekerja dengan semangat baik dari moral dan material untuk melakukan penelitian ini.

Referensi

GREEN, PENGRAJIN ROTAN DOMAS DENGAN METODE, and QFD II. "PENGEMBANGAN PRODUK KURSI MAKAN PADA UKM."

Sembiring, Arthur A., Andar Bagus Sriwarno, and Dian Widiawati. "PENGEMBANGAN PRODUK RAGA DAYANG MENJADI TAS ROTAN KONTEMPORER." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 9, no. 1: 15-21.

Kusumawati, Widya. "Pengembangan Produk Kreatif Pada Pengrajin Rotan Di Desa Trangsari." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

Hidayatullah, Mochammad Charis, and Dhika Yuan Yurisma. "Pengembangan Desain Tarumpah Dalam Peningkatan Nilai Produk Melalui Pendekatan Estetika Visual." *Jurnal Pendidikan Multimedia* 3, no. 1 (2021): 29-36.

Mudra, I. Wayan, I. Gede Mugi Raharja, and I. Wayan Sukarya. "Estetika visual kriya keramik berornamen wayang khas bali." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 53-63.

Mubarat, Husni, and Muhsin Ilhaq. "Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 23, no. 1 (2021): 125-139.

Sulistyo, Sulistyo. "Check Similarity, Jurnal Ekonomi Modernisasi, Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Dengan Basis Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Malang."

CFM.Januminro, (2000), Rotan Indonesia, Yogyakarta, Kansius, Cempaka 9 Deresan Yogyakarta.

Djelantik, A.A.M, *Estetika : Sebuah Pengantar*, (Bandung : MSPI, 2001)

Masri, Andry, *Strategi Visual*, (Indonesia: Jalasutra, 2010), hal. 93 – 166.

Bhaskar Bhaskaran, Lakshmi, *Design of the Times*, (Singapore : Page One Publishing Private Limited, 2005)
Kartika, Dharsono Sony, Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*, (Bandung : Rekayasa Sains, 2004)

